



Peran *School Wellbeing* terhadap Motivasi Sekolah Siswa Sekolah Menengah

The Role of School Wellbeing Towards the School Motivation of High School Students

Ahist Noviyanti, Dewi Kumalasari

Fakultas Psikologi Universitas YARSI

Email: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

KATA KUNCI *School Wellbeing*, Motivasi Sekolah, Siswa Sekolah Menengah Atas.

KEYWORDS *School Wellbeing, School Motivation, High School Students.*

ABSTRAK Masa SMA merupakan masa terakhir pendidikan dasar dan gerbang untuk menuju pendidikan yang lebih tinggi. Pada masa masa tersebut, seseorang akan mulai memikirkan hal mengenai masa depan. Namun, hasil survei mengatakan bahwa 40% siswa SMA tidak tertarik belajar dikelas, tidak memiliki inisiatif, memiliki usaha yang rendah dalam mengerjakan tugas sekolah, dan mudah merasa bosan di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran *school wellbeing* terhadap motivasi siswa Sekolah Menengah Atas. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 siswa SMA dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur *School Wellbeing Model* dan *Inventory of School Motivation*. Hasil uji regresi menemukan dimensi *being* pada *school wellbeing* memiliki peran yang positif terhadap motivasi sekolah pada dimensi *performance goals* dan sebaliknya dimensi *loving* pada *school wellbeing* memiliki peran negatif terhadap motivasi sekolah pada dimensi *performance goals*. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatkan *school wellbeing* dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi sekolah pada anak SMA di Jakarta.

ABSTRACT *High school is the last period of basic education and the gateway to higher education. During this period, students will start thinking about things in the future. However, the survey results said that 40% of high school students were not interested in studying in class, did not have initiative, had a low effort in doing school work, and quickly bored in school. This study aimed to examine the role of school wellbeing towards the school motivation of high school students. This study used a quantitative approach with two instruments: School wellbeing Scale and Inventory of School Motivation. The collected data was taken from 100 respondents selected through incidental sampling methods. Regression analysis showed that 'being' dimension in school wellbeing had a positive role on performance goals dimension in school motivation and*

conversely, 'loving' dimension in school wellbeing having a negative role on school motivation on the dimensions of performance goals. This result indicates that improving school wellbeing can be an alternative to enhance school motivation for high school students in Jakarta.

PENDAHULUAN

Masa SMA merupakan masa terakhir pendidikan dasar dan gerbang untuk menuju pendidikan yang lebih tinggi. Sarwono (dalam Gunadi & Gunawan, 2014) mengatakan bahwa dalam masa SMA tersebut, seseorang akan mulai memikirkan hal mengenai masa depan. Namun hasil survei yang dilakukan oleh Usher dan Cober (2012) menyebutkan bahwa 40% siswa SMA di Amerika Serikat tidak tertarik belajar di kelas, tidak memiliki inisiatif, memiliki usaha yang rendah dalam mengerjakan tugas sekolah, dan mudah merasa bosan di sekolah. Hal ini mengindikasikan rendahnya motivasi sekolah siswa SMA.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan dan kekuatan siswa untuk belajar, bekerja secara efektif, mencapai potensi terbaiknya di sekolah dan melakukan perilaku yang mendorong untuk mencapai hal tersebut (Martin, 2003). Fan dan Wolters (2014) mengatakan bahwa motivasi dapat menentukan kesuksesan akademis siswa dan menjadi penentu apakah siswa dapat bertahan sampai tahun terakhir di sekolahnya. Namun, Usher dan Cober (2012) menyebutkan motivasi semakin menurun ketika siswa beranjak dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Beberapa sekolah melakukan usaha untuk memotivasi siswa dengan memberikan hadiah dan maupun menyediakan program kepada siswa agar mereka bercita-cita untuk berkuliah (Usher & Cober, 2012). Hal tersebut dilakukan karena motivasi dapat menopang pencapaian/prestasi pada siswa (McInerney & Ali, 2014).

King, Ganotice, dan Watknis (2012) menjelaskan bahwa siswa datang ke sekolah dengan tujuan (*goals*) atau motivasi yang berbeda-beda. Beberapa siswa datang ke sekolah karena ingin mengembangkan

keterampilan dan kompetensi mereka, beberapa lainnya ingin menunjukkan kemampuan dan kepintarannya kepada orang lain, beberapa hanya ingin berkumpul dengan teman-teman, dan adapula yang hanya ingin mendapat hadiah untuk usaha yang telah dilakukan di sekolah. Keterikatan siswa terhadap tugas-tugas akademik dan kesejahteraan siswa di sekolah ditentukan motivasi mereka di sekolah (King, Ganotice, & Watknis, 2012).

Motivasi sekolah didefinisikan sebagai dorongan atau alasan siswa untuk pergi ke sekolah, yang ditentukan oleh empat *goals* atau tujuan, yaitu keinginan untuk memahami tugas sekolah (*mastery goals*), keinginan untuk mengungguli orang lain (*performance*), keinginan untuk terlibat dalam kelompok (*social solidarity*), dan keinginan untuk mendapat hadiah (*extrinsic*) (McInerney & Ali, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi sekolah, yaitu faktor individual, orangtua, teman sebaya, guru, perasaan terhadap sekolah, penilaian terhadap sekolah, lingkungan belajar (McInerney, Dowson, dan Yeung, 2005; McInerney, 2012). Faktor individual seperti *self efficacy*, usaha dan strategi belajar yang efektif (McInerney, 2012). Keyakinan orangtua kepada kompetensi anaknya akan meningkatkan perilaku anak yang fokus terhadap tugas (McInerney, Dowson, & Yeung, 2005). Dukungan emosional dari teman sebaya dapat membuat siswa mencapai performa akademik yang baik serta mengembangkan persepsi positif terkait sekolah, serta mengembangkan konsep diri yang positif (McInerney, Dowson, & Yeung, 2005). Guru dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa saat menjadi guru yang hangat, memiliki humor, adil, peduli, dan suportif (McInerney, 2012). Bagaimana penilaian terhadap sekolah, siswa menyukai atau tidak

menyukai sekolah menentukan motivasi bersekolah mereka (McInerney, Dowson, & Yeung, 2005). Lingkungan sekolah yang memfasilitasi kebutuhan dasar siswa akan dinilai baik oleh siswa, lingkungan sekolah yang demikian mengindikasikan adanya *school wellbeing* yang baik (Amanillah & Rosiana, 2017).

School wellbeing merupakan persepsi siswa terhadap keadaan sekolah yang dilihat dari fasilitas-fasilitas di sekolah yang menunjang kegiatan belajar mengajar, hubungan antara guru dan murid, kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan potensi, juga tidak adanya sumber penyakit yang memungkinkan untuk dapat memuaskan kebutuhan dasar siswa (Konu & Rimpela, 2002). Konu dan Rimpela (2002) membagi *school wellbeing* berdasarkan empat dimensi, yaitu: *having*, *loving*, *being*, dan *health*.

Definisi *having* merujuk pada persepsi siswa mengenai sejauh mana aspek fisik dan *non*-fisik lingkungan sekolah mendukung kegiatan belajar siswa. McInerney, Dowson, dan Yeung (2005) mengatakan bahwa ketika siswa menyukai atau tidak menyukai lingkungan sekolah akan menentukan motivasi bersekolah mereka. Hal-hal terkait dengan lingkungan sekolah antara lain, mengenai fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan di sekolah, suasana yang nyaman, dan ada perasaan memiliki terhadap fasilitas sekolah (Dariyo, 2018). Menurut Suciati dan Prasetya (dalam Amanillah & Rosiana, 2017) kondisi lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah, karena lingkungan sekolah yang baik dapat membuat siswa merasa sejahtera dan meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Hal ini juga sesuai dengan Lawhorn (2010) yang mengatakan bahwa suasana sekolah yang menyenangkan dapat meningkatkan performa siswa.

Dimensi *loving* merujuk pada persepsi siswa mengenai sejauh mana kebutuhan mereka akan relasi yang sehat dengan teman, guru maupun staf di sekolah terpenuhi. Interaksi dengan teman sebaya dapat

memiliki pengaruh terhadap performa akademik dan perilaku di sekolah (McInerney, Dowson, dan Yeung, 2005). Dukungan emosional dari teman sebaya dapat membuat siswa mencapai performa akademik yang baik serta mengembangkan persepsi positif terkait sekolah, serta mengembangkan konsep diri yang positif. Terkait dengan hubungan guru dan siswa, Montalvo, Mansfield, dan Miller (2007) menyatakan bahwa ketika siswa memikirkan guru yang mereka sukai, mereka mengatakan bahwa tujuan belajar mereka semakin tinggi, merasa mampu mengikuti pelajaran, merasa bahwa sekolah penting untuk memperoleh penghargaan, dan untuk mencapai tujuan mereka masuk ke Perguruan Tinggi, daripada ketika memikirkan guru yang tidak mereka sukai. Kemudian, dukungan dari guru terbukti dapat membentuk perilaku prososial, bertanggungjawab, dan meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa (McInerney, Dowson, & Yeung, 2005).

Dimensi *being* merujuk pada persepsi siswa mengenai sejauh mana kebutuhan siswa akan pengembangan potensi diri serta dukungan terpenuhi di sekolah. Hasil penelitian Urdan dan Schoenfelder (2006) menunjukkan bahwa ketika siswa didorong dan diizinkan untuk ikut serta dalam proses pembelajaran di lingkungan dimana mereka merasa diperhatikan, didukung, dan terhubung secara sosial dengan guru dan teman sebaya, dan bila mereka diberikan tugas yang bermakna dan tepat, maka mereka akan semakin termotivasi.

Dimensi *health* merujuk pada persepsi siswa mengenai kondisi kesehatan mereka, termasuk simtom psikosomatis, penyakit kronis, dan penyakit ringan (Konu & Rimpela, 2002). Siswa yang merasa sejahtera di sekolah dilaporkan memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan di sekolah (Modin & Ostbergh, 2009). Bergh, Hagquist, dan Starrin (2010) juga menemukan bahwa ada hubungan yang kuat

antara relasi sosial siswa di sekolah dengan keluhan psikosomatis.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa *school wellbeing* dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gutman dan Vorhaus (2012) yang menemukan bahwa sekolah dapat mendorong motivasi siswa dengan membuat siswa senang berada di sekolah dan membantu mereka membangun persahabatan yang positif, serta mendukung kesejahteraan emosional dan perilaku mereka. Anderman dan Anderman (1999) menekankan pada pentingnya lingkungan kelas dalam meningkatkan motivasi siswa. Opdenakker dan Van Damme (2000) menyatakan bahwa pengaruh relatif kelas dan sekolah terhadap prestasi siswa sangat tinggi. Dengan kata lain, lingkungan sosial di sekolah menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa. Sebagai tempat para siswa untuk belajar, sekolah diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan motivasi mereka, agar mereka mampu untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Dari paparan di atas, tampak bahwa telah banyak studi yang memberikan informasi mengenai kaitan motivasi sekolah dengan *school wellbeing* pada aspek-aspek tertentu. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji motivasi sekolah dengan konstruk *school wellbeing* secara utuh untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai kedua variabel tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran *school wellbeing* terhadap motivasi sekolah siswa SMA. Penelitian ini penting dilakukan agar didapatkan informasi mengenai seberapa besar peran *school wellbeing* terhadap motivasi sekolah siswa SMA. Dengan mengetahui seberapa besar peran *school wellbeing* terhadap motivasi sekolah siswa akan memberikan manfaat bagi pihak sekolah untuk dapat meningkatkan *school wellbeing* dalam upaya meningkatkan motivasi sekolah siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan penelitian *non-eksperimen* dengan tipe penelitian pengujian asosiasi.

Partisipan

Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, yang termasuk ke dalam kelompok teknik *non-probability sampling*. Pengambilan data dilakukan secara *offline* dimana peneliti mendatangi Sekolah Menengah Atas yang memberikan izin pengambilan data kemudian memberikan kuesioner pada subjek yang memenuhi karakteristik sampel penelitian. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta dengan sasaran sampel sebanyak 100 siswa dan siswi.

Instrumen

School Well Being Scale (SWB). SWB (43 aitem, $\alpha=0,752-0,821$), merupakan instrumen yang mengukur persepsi siswa mengenai sejauh mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. SWB dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Kumalasari (2018). Terdapat empat dimensi dalam SWB, yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Semakin tinggi nilai skor yang didapatkan pada masing-masing dimensi, mengindikasikan bahwa individu tersebut semakin dapat memuaskan kebutuhan dasarnya di dalam dimensi terkait.

Inventory of School Motivation (ISM). ISM (43 aitem, $\alpha=0,709-0,859$), merupakan instrumen yang dikembangkan oleh McInerney dan Ali (2006) untuk mengukur motivasi bersekolah melalui empat dimensi, yaitu *mastery goals*, *performance goals*, *social goals*, dan *extrinsic goals*. Setiap dimensi terdiri dari dua aspek. *Mastery goals* terdiri dari aspek *task involvement* dan *effort*, *performance goals* terdiri dari aspek *competition* dan *social power*, *social goals*

terdiri dari aspek *affiliation* dan *concern*, *extrinsic goals* terdiri dari aspek *praise* dan *token*. Semakin tinggi nilai skor yang didapatkan pada masing-masing dimensi, mengindikasikan bahwa individu tersebut semakin memiliki motivasi di dalam dimensi terkait.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas residual *Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$ (Nisfiannoor, 2009). Sementara untuk uji linearitas digunakan acuan nilai signifikansi *deviation from linearity*. Menurut Widhiarso (2010), apabila suatu model linearitas mengacu pada *deviation from linearity* dan ditemukan nilai $p > 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear

antara kedua variabel. Untuk uji hipotesis, peneliti melakukan uji regresi ganda untuk menguji peran pada masing-masing dimensi *school wellbeing* terhadap setiap dimensi motivasi sekolah.

Hipotesis

H1: Dimensi-dimensi pada *School wellbeing* berperan signifikan terhadap dimensi-dimensi motivasi sekolah pada siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta.

ANALISIS DAN HASIL

Dari tabel 1, tampak bahwa mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan (61%), berusia 16 tahun (46)%, duduk di kelas X dan XI, lokasi sekolah di Jakarta Pusat (36%) dan di Jakarta Timur (34%), serta bersekolah di sekolah negeri (63%).

Tabel 1

Data Demografi

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	39	39%
Perempuan	61	61%
Usia		
15	17	17%
16	46	46%
17	33	33%
18	4	4%
Kelas		
X	48	48%
XI	47	47%
XII	5	5%
Jurusan		
IPA	52	52%
IPS	48	48%
Wilayah Sekolah		
Jakarta Barat	5	5%
Jakarta Pusat	36	36%
Jakarta Selatan	6	6%
Jakarta Timur	34	34%
Jakarta Utara	19	19%
Jenis Sekolah		
Negeri	63	63%
Swasta	37	37%

Adapun persebaran jurusan cukup merata antara IPA dan IPS.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas (N =100)

Variabel	Z
<i>School wellbeing dan Mastery Goals</i>	0,200
<i>School wellbeing dan Performance Goals</i>	0,088
<i>School wellbeing dan Social Goals</i>	0,200
<i>School wellbeing dan Extrinsic Goals</i>	0,031

Berdasarkan tabel 2, ditemukan bahwa dimensi *extrinsic goals* pada motivasi sekolah tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$). Sedangkan pada dimensi lain, data

terdistribusi normal, karena memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$.

Tabel 3
Hasil Uji Uji Linearitas (N =100)

Motivasi Sekolah	<i>School wellbeing</i>	<i>F Deviation from Linearity</i>	<i>Sig.</i>
<i>Mastery</i>	<i>Having</i>	0,725	0,823
	<i>Loving</i>	0,820	0,620
	<i>Being</i>	3,024	0,000
	<i>Health</i>	0,920	0,564
<i>Performance</i>	<i>Having</i>	1,434	0,115
	<i>Loving</i>	1,736	0,079
	<i>Being</i>	1,717	0,056
	<i>Health</i>	0,835	0,665
<i>Social</i>	<i>Having</i>	0,983	0,502
	<i>Loving</i>	1,519	0,139
	<i>Being</i>	1,896	0,030
	<i>Health</i>	2,012	0,015

Setelah uji normalitas, maka data penelitian dapat dilanjutkan dengan menguji linearitasnya. Uji linearitas hanya dapat dilakukan pada dimensi-dimensi yang terdistribusi normal. Untuk itu, uji linearitas hanya dapat dilakukan pada dimensi *mastery goals*, *performance goals*, dan *social goals*. Sedangkan pada dimensi *extrinsic goals* tidak dapat dilakukan uji linearitas karena data yang tidak terdistribusi normal. Hasil uji linieritas dilihat dari nilai signifikansi

deviation from linearity dengan ketentuan bila $p > 0,05$ artinya membentuk hubungan linier antara kedua variabel (Widhiarso, 2010). Berdasarkan data pada tabel 3, ditemukan bahwa *school wellbeing* memiliki hubungan yang linier terhadap motivasi sekolah pada dimensi *performance goals* karena memiliki nilai $p > 0,05$. Sedangkan pada dimensi-dimensi motivasi sekolah yang lain, dimensi-dimensi pada *school wellbeing* tidak memiliki hubungan yang

linier terhadap dimensi-dimensi motivasi sekolah karena memiliki nilai $p < 0,05$. Oleh

karena itu, uji regresi hanya dapat dilakukan pada dimensi *performance goals*.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi

Variabel Prediktor	Variabel Kriteria	Beta	p	R ²
Dimensi <i>Having</i>	<i>Performance Goals</i>	0.128	0,354	0.118
Dimensi <i>Loving</i>		-0.336	,001*	
Dimensi <i>Being</i>		0.222	,035*	
Dimensi <i>Health</i>		0.162	0,104	

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *R-Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,118 atau sebesar 11,8%. Hal tersebut berarti dimensi-dimensi pada *school wellbeing* berperan terhadap *performance goals* sebesar 11,8% dan 88,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari tabel 4, dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 40,937 + (-0,907)X_1 + 0,475X_2 + e$$

Y : *Performance Goals*

a : Konstanta

X1 : dimensi *Loving*

X2 : dimensi *Being*

e : Kemungkinan eror yang terjadi

Berdasarkan persamaan diatas, tampak bahwa hasil uji regresi ganda memiliki nilai konstanta (a) 40,937. Hal tersebut menunjukkan jika variabel dimensi-dimensi *school wellbeing* nilainya 0 maka nilai dari dimensi *performance goals* pada motivasi sekolah sebesar 40,937. Dalam tabel tersebut terlihat dimensi *loving* dan *being* memiliki peran yang signifikan terhadap *performance goals*. *Loving* memiliki peran yang signifikan terhadap *performance goals* ($\beta = (-0,907)$, $p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka nilai *loving* maka nilai *performance goals* akan berkurang sebesar 0,907. Artinya, semakin tinggi nilai *loving*, maka nilai *performance goals* siswa SMA di Jakarta semakin rendah. Dimensi *being* memiliki peran yang signifikan terhadap *performance goals*

($\beta = 0,475$, $p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka nilai *being* maka nilai *performance goals* akan bertambah sebesar 0,475. Artinya, semakin tinggi nilai *being*, maka nilai *performance goals* siswa SMA di Jakarta semakin tinggi.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *school wellbeing* berperan terhadap *performance goals* ($R^2 = 0,118$, $p < 0,01$). Dari hasil tersebut, tampak bahwa dimensi-dimensi pada *school wellbeing* berperan terhadap *performance goals* sebesar 11,8% dan 88,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Dimensi *being* berperan terhadap *performance goals* ($\beta = 0,475$, $p < 0,05$), demikian pula dimensi *loving* terhadap *performance goals* ($\beta = (-0,907)$, $p < 0,05$). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dimensi *being* berperan terhadap *performance goals* sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh King dkk (2012), Marwan (2013), serta Urdan dan Schoenfelder (2006) yang menemukan bahwa dukungan dari sekolah akan membuat siswa semakin termotivasi dan menunjukkan performa terbaik mereka. Menurut Konu dan Rimpela (2002), dimensi *being* terkait dengan persepsi siswa mengenai sejauh mana sekolah dapat mengoptimalkan potensi diri siswa dan memberikan dukungan untuk para siswa. Ketika siswa didukung dan diizinkan untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, mereka akan merasa diperhatikan dan

terhubung secara sosial dengan guru dan temannya. Dengan demikian, mereka akan semakin termotivasi ketika diberikan tugas (Urdu & Schoenfelder, 2006). Menurut McInerney dan Ali (2006), keinginan siswa untuk menunjukkan kompetensi dan kemampuan terbaik mereka berkaitan dengan *performance goals* pada motivasi sekolah. Dengan memberikan dukungan pada siswa, siswa akan menunjukkan kemampuan terbaik yang mereka punya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwan (2013) menunjukkan bahwa dukungan akan membuat semakin tinggi percaya diri siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Ketika siswa memiliki rasa percaya diri, maka mereka akan meningkatkan kompetensi dan menunjukkan performa dengan baik (King, Ganotice, & Watknis, 2012).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi *loving* berperan negatif terhadap *performance goal*. McInerney (2000), mengungkapkan iklim sekolah cenderung menerapkan evaluasi terhadap performa siswa dan melakukan standarisasi terhadap performa siswa, siswa dituntut untuk menampilkan performa sesuai standar yang telah ditentukan. Sedangkan pada dimensi *loving*, Konu dan Rimpela (2002), mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang menyenangkan dan tidak memberikan tekanan akan memberikan pengaruh baik terhadap siswa. Iklim sekolah seperti itu cenderung membuat siswa menampilkan performa terbaik dalam belajar hanya untuk memenuhi standar yang ditentukan lingkungan. Di sisi lain, *performance goals* terkait dengan bagaimana siswa ingin mengungguli atau lebih baik dari teman-temannya. Dengan kata lain pemenuhan kebutuhan siswa pada dimensi *loving* akan membuat siswa berusaha untuk mencapai standar yang sudah ditetapkan, bukan untuk mengungguli orang lain.

Liem dan Nie (2008) menemukan bahwa nilai prestasi siswa di Indonesia didasari oleh keberhasilan pribadi yang dievaluasi melalui standar sosial. Siswa-siswa Indonesia cenderung memiliki nilai konformitas, mereka akan merasa aman jika

dapat mencapai tujuan akademik yang ditentukan oleh orangtua atau guru. Dapat disimpulkan bahwa mengapa dimensi *loving* berperan negatif terhadap *performance goals*, karena ketika siswa tidak merasa ada hubungan yang baik dengan teman di sekolah mereka, mereka akan semakin menunjukkan performa mereka, dan merasa ingin unggul. Sedangkan, saat siswa menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan teman-teman di sekolah, mereka merasa tidak perlu menunjukkan performa untuk mengungguli teman-temannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *having* pada *school wellbeing* tidak berperan terhadap motivasi sekolah pada dimensi *performance goals*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa sumber daya yang dimiliki sekolah (*school resources*) seperti fasilitas, teknologi dan ketersediaan buku berpengaruh pada peningkatan performa siswa di sekolah (Kapur, 2018). Konu dan Rimpela (2002) mengungkapkan dimensi *having* merujuk pada aspek fisik dan *non-fisik* lingkungan sekolah yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa. Siswa yang memiliki orientasi *performance goals* akan merasa kompeten jika menunjukkan hasil belajar yang baik jika dibandingkan dengan siswa lain, mereka termotivasi menampilkan performa terbaiknya menghindari penilaian diri yang tidak kompeten dari orang lain (Luo, Paris, Hogan, & Luo, 2011). Dengan demikian, jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dimensi *having* tidak berperan dengan *performance goals*, karena motivasi siswa untuk menampilkan performa terbaiknya untuk menghindari penilaian negatif bukan karena aspek dari lingkungan fisik dan *non-fisik* sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi *health* pada *school wellbeing* tidak berperan terhadap motivasi sekolah dimensi *performance goals*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa faktor kesehatan memiliki pengaruh terhadap performa siswa di sekolah (Kapur, 2018). Sedangkan,

dimensi *health* yang dimaksud *school wellbeing* lebih merujuk pada kesehatan lingkungan sekolah yang ditandai dengan tidak adanya sumber penyakit di sekolah (Konu dan Rimpela, 2002). Dimensi *health* pada *school wellbeing* yang tidak berperan terhadap pada *performance goals* disebabkan karena *performance goals* merupakan aspek dari dalam diri mereka, sehingga faktor kesehatan atau juga kebersihan sekolah tidak mempengaruhi motivasi mereka untuk mengungguli orang lain.

Pada motivasi sekolah terdapat 4 dimensi, yaitu *mastery goals*, *performance goals*, *social goals*, dan *extrinsic goals*. Namun demikian, uji regresi ganda hanya bisa dilakukan pada dimensi *performance goals*. Dimensi-dimensi lain tidak dilakukan uji regresi karena data yang tidak terdistribusi normal. Menurut hasil uji literatur yang dilakukan peneliti, data yang tidak terdistribusi normal disebabkan karena adanya *extreme respons* dari subjek, yaitu kecenderungan menjawab skala paling kecil atau paling besar dari pilihan jawaban. Hal lainnya disebabkan juga oleh jumlah sampel, ketika ukuran sampel meningkat, data akan mendekati distribusi normal standar (Gio & Rosmaini, 2016).

Dengan instrumen pengukuran yang multidimensional, baik SWB maupun ISM, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang spesifik mengenai bagaimana persepsi siswa terhadap sejauh mana sekolah memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam aspek pemenuhan diri dan relasi sosial membuat siswa memiliki dorongan ke sekolah untuk menampilkan performa terbaik mereka. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang melihat motivasi sekolah secara umum (Anderman & Anderman,

1999; Urdan & Schoenfelder, 2006; Gutman & Vorhaus, 2012)

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya sampel penelitian sehingga kurang menggambarkan bagaimana peran dari masing-masing dimensi antar variabel. Selain itu, penelitian ini juga tidak menggunakan tipe sekolah yang bervariasi, serta persebaran data yang tidak luas. Hal ini menyebabkan data tidak bervariasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat peran yang positif antara dimensi *being* pada *school wellbeing* terhadap *performance goals* pada motivasi sekolah, serta terdapat peran yang negatif antara dimensi *loving* pada *school wellbeing* terhadap dimensi *performance goals* pada motivasi sekolah. Sedangkan dimensi *having* dan *health* tidak memiliki peran terhadap *performance goals* pada motivasi sekolah. Sementara itu, pada dimensi lainnya tidak dapat dilakukan uji regresi ganda karena data yang tidak linier.

SARAN

Terkait sampel, untuk penelitian selanjutnya diharapkan mendapatkan sampel siswa SMA dari persebaran wilayah yang lebih luas. Terkait dengan *sampling*, penelitian selanjutnya disarankan mengambil sampel dari jenis sekolah lainnya, misalnya *International School*, sekolah alam atau sebagainya. Selain itu, sekolah dapat memberikan dukungan terhadap siswa, agar siswa memiliki motivasi sekolah yang tinggi dan pemerintah dapat mengkaji ulang kebijakan terkait pelayanan, fasilitas, serta program belajar agar para siswa dapat terdorong untuk lebih termotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amanillah, S., & Rosiana, D. (2017).

Hubungan school wellbeing dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI MA X. Diakses dari <http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/21672>.

Anderman, L. H., & Anderman, E. M.

(1999). Social predictors of changes in students' achievement goal orientations. *Contemporary Educational Psychology*, 24(1), 21-37.

- Bergh, D., Haquigust, C., Starrin, B. (2011). Social relations in school and psychosomatic health among Swedish adolescents: The role of academic orientation. *European Journal of Public Health*, 21(6), 699-704. doi: <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckq140>.
- Dariyo, A. (2018). Peran school wellbeing dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Journal Psikogenesis*, 5(1), 1-9.
- Fan, W., & Wolters, C. A. (2014). School motivation and high school dropout: the mediating role of educational expectation. *British Journal of Educational Psychology*, 84(1), 22-39.
- Gio, P. U., & Rosmaini, R. (2016). *Belajar olah data dengan spss, minitab, r, microsoft excel, eviewa, lisrel, amos, dan smartpls*. Medan: USU Press.
- Gunadi, C. L., & Gunawan, W. (2016). Hubungan motivasi akademik dengan prestasi belajar siswa SMA'X' di Jakarta Barat. *Noetic Psychology*, 4(1), 23-42.
- Gutman, L. M., & Vorhaus, J. (2012). *The impact of pupil behaviour and wellbeing on educational outcomes*. Diakses dari <https://www.gov.uk/government/publications/the-impact-of-pupil-behaviour-and-wellbeing-on-educational-outcomes>.
- Kapur, R. (2018). *Factors influencing the students academic performance in secondary schools in India*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/324819919_Factors_Influencing_the_Students_Academic_Performance_in_Secondary_Schools_in_India.
- King, R. B., Ganotice, F. A., & Watkins, D. A. (2012). Cross-cultural validation of the Inventory of School Motivation (ISM) in the Asian setting: Hong Kong and the Philippines. *Child Indicators Research*, 5(1), 135-153.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Wellbeing in schools : A conceptual model. *Journal of Health Promotion Internasional*, 17(1), 79-87.
- Kumalasari, D. (2018). Peran percived teacher support terhadap school wellbeing pada siswa SMA di Jakarta. Dalam W.L. Mangudjaya, N. Effendy, A.R. Saleh, Rostiana, T. Amir (Eds.), *Positive psikologi in dealing with multigeneration*. Prosiding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Psikologi Positif I (hal.222-234). Jakarta, Indonesia.
- Lawhorn, J. B. (2010). *School size and Its effect on school climate and academic achievement in rural South Georgia high school* (Tesis). Jack N. Averitt College of Graduate Studies, Georgia Southern University,, Amerika Serikat.
- Liem, A. D., & Nie, Y. (2008). Values, achievement goals, and individual-oriented and social-oriented achievement motivations among Chinese and Indonesian secondary school students. *International Journal of Psychology*, 43(5), 898-903.
- Luo, W., Paris, S. G., Hogan, D., & Luo, Z. (2011). Do performance goals promote learning? A pattern analysis of Singapore students' achievement goals. *Contemporary Educational Psychology*, 36(2), 165-176.
- Martin, A. J. (2003). Boys and motivation. *The Australian Educational Researcher*, 30(3), 43-65.
- Marwan, D. (2013). Hubungan percaya diri siswa dengan hasil belajar geografi kelas XI IPS di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(01), 1-10.
- McInerney, D. M. (2000). *Helping kids achieve their best: Understanding and using motivation in the classroom*. North Carolina: Infromation Age Publishing.
- McInerney, D. M., & Ali, J. (2006). Multidimensional and hierarchical assessment of school motivation: Cross-cultural validation. *Educational Psychology*, 26(6), 717-734.
- McInerney, D. M., Dowson, M., & Yeung, A. S. (2005). Facilitating conditions for school motivation: Construct validity and applicability. *Educational and*

- Psychological Measurement*, 65(6), 1046-1066.
- Modin, B., & Pstberg, V. (2009). School climate and psychosomatic health: A multilevel analysis. *School Effectiveness and School Improvement*, 20(4), 433-455. doi: 10.1080/09243450903251507.
- Montalvo, G. P., Mansfield, E. A., & Miller, R. B. (2007). Liking or Disliking the Teacher: Student Motivation, Engagement and Achievement. *Evaluation & Research in Education*, 20(3), 144-158.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Opdenakker, M. C., & Van Damme, J. (2000). Effects of schools, teaching staff and classes on achievement and wellbeing in secondary education: Similarities and differences between school outcomes. *School Effectiveness and School Improvement*, 11(2), 165-196.
- Urdan, T., & Schoenfelder, E. (2006). Classroom effects on student motivation: goal structures, social relationships, and competence beliefs. *Journal of School Psychology*, 44(5), 331-349.
- Usher, A., & Cober ,N.(2012). *Students motivation: An overlooked piece of school refrom*. Diakses dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED532667.pdf>.
- Widhiarso, W. (2010). *Catatan pada uji linearitas hubungan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.